

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini banyak perusahaan besar yang sudah go public dan mempunyai nilai perusahaan yang sangat tinggi. Semua perusahaan perlu mengelola dengan baik dan menyiapkan diri dalam menghadapi perkembangan serta tantangan di segala bidang perusahaan. Kemajuan perusahaan-perusahaan di dunia ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu sektor perusahaan yang telah banyak memiliki nilai perusahaan yang tinggi adalah perusahaan pada berstatus BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan dalam perekonomian di Indonesia dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemunculan berbagai perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar membuat adanya persaingan di setiap perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan masing masing. Suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang harus dicapai, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek dan tujuan perusahaan dalam jangka panjang yaitu untuk dapat mengoptimalkan suatu nilai perusahaan. Tujuan perusahaan jangka pendek yaitu untuk dapat mengoptimalkan keuntungan sesuai dengan sumber daya perusahaan (Atika, 2018).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur keefektifannya atau keoptimalannya menggunakan rasio profitabilitas (Novia, 2017). Dengan adanya

rasio ini dapat mengetahui kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan serta mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh oleh penyedia modal perusahaan. Penciptaan harmonisasi dalam perusahaan tidak hanya dilaksanakan dengan mengukur kinerja keuangan saja tetapi juga berpengaruh terhadap segala aspek internal dan eksternal perusahaan. Hal tersebut menjadi senjata utama dalam mencapai tujuan perusahaan. Aplikasi program yang dapat dilakukan perusahaan guna mencapai keadaan yang harmonis dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) dan *good corporate governance* (GCG).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Implementasi CSR dapat diukur menggunakan struktur dari *Corporate Governance* yang terdiri kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan aktivitas CSR dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu perlu bagi perusahaan untuk mengatur manajemennya baik dari segi kepemilikan pihak manajemen, komisaris independen, dan kebijakan/CSR (Putri dkk., 2021).

Perusahaan yang telah mengatur dari segi kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial (Rustiarini, 2017). Penerapan *good corporate governance* yang baik maka diharapkan dapat menjadikan perusahaan semakin baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga

bisa mengangkat harga saham perusahaan. Seiring dengan meningkatnya profitabilitas dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan juga akan meningkat.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan. Menurut (Purnamasari dkk., 2018), Profitabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan performance perusahaan secara keseluruhan. Kebanyakan para investor memakai rasio profitabilitas untuk pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal yang dimiliki perusahaan diukur dengan Return On Asset (ROA). Return on asset (ROA) menurut (Indriani, 2017) ialah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik dari profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam mempergunakan aktiva pada perolehan pendapatan, dilihat dari tingginya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang bertugas mengatur dan mengawasi lembaga keuangan menyarankan kepada perusahaan BUMN di Indonesia untuk mengukur profitabilitasnya dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Investor akan selalu memperhatikan setiap perubahan nilai profitabilitas Perusahaan di Indonesia, karena perubahan tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menimbulkan reaksi berupa respon positif dengan membeli saham perusahaan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan stakeholders dan menjamin keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Praktik dan pengungkapan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Good Corporate Governance (GCG)*, yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholders-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan stakeholders demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (stakeholders). Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan.

Memaksimalkan kesejahteraan para stockholders dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka menunjukkan semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang banyak dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi. Sehingga memaksimalkan nilai perusahaan begitu penting karena hal ini dapat mensejahterakan pemilik saham sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai harapan (Khalim, 2018).

Nilai perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Adanya

kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Suhara, 2017). Kemampuan perusahaan dalam membayar dividen terkait pada perolehan laba perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan tinggi, maka kemampuan perusahaan membayar dividen juga tinggi. Menurut (Amanah dkk., 2018), peningkatan ROA akan berdampak terhadap harga saham di pasar modal sehingga nilai perusahaan semakin baik pula karena, hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan dalam mendapatkan return.

Nilai perusahaan juga dapat dihitung menggunakan rasio PBV (Price to Book Value). Rasio ini berisi perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Sugiyono (2018:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2018) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut Tabel PBV Perusahaan yang terdaftar BEI yang memenuhi sebagai perusahaan *good corporate*:

Tabel 1.1 Tabel Nilai PBV Perusahaan BUMN:

KODE	Nilai Price to Book Value				
	2017	2018	2019	2020	2021
CEKA	0,92	0,65	0,77	0,88	0,8
DLTA	3,64	4,47	3,17	3,01	3,04
INDF	1,35	1,19	1,04	0,75	0,61
ICBP	4,99	4,83	4,38	2,14	1,58
MLBI	29,88	32,3	27,58	13,27	15,05
MYOR	8,91	6,67	4,2	5,2	3,38
ROTI	2,8	2,57	2,56	2,6	2,81
SKBM	0,75	0,73	0,62	0,6	0,66
SKLT	2,47	3,05	2,92	3,92	2,69

Sumber: *www.idx.co.id*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan BUMN dari tahun 2017-2021 memiliki nilai yang mendekati angka 1 atau lebih yang mana berarti bahwa perusahaan memiliki pengelolaan yang bagus dalam mengelola seluruh sumber daya dan asetnya. Akan tetapi pada tahun 2018 sampai 2019 menunjukkan bahwa nilai PBV yang menurun tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan sumber daya asetnya tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yaitu pandemi COVID-19.

Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat tetapi juga perusahaan khususnya dalam menjalankan operasionalnya (Sugiono, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya CSR yang baik dalam pengelolaan operasional perusahaan tidak hanya pada untuk menghasilkan laba yang maksimal namun harus menyesuaikan keadaan perusahaan agar terbentuk perusahaan yang baik khususnya dalam menjalankan sebuah perusahaan atau sebuah bisnis, para pemegang saham atau

Principal dengan manajer atau Agen harus memiliki hubungan kerja sama yang saling bersinergi.

Tujuan dari kerjasama ini untuk memaksimalkan dan mencapai peningkatan nilai perusahaan, tetapi pada faktanya terdapat sebuah kesenjangan kepentingan dan perbedaan yang disebut konflik keagenan atau disebut *agency conflict* (Mimba dkk., 2017). Seperti contoh kasus yang pernah terjadi di PT Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2019, ditemukan terdapat etika buruk dari direktur PT Garuda Indonesia Tbk. dengan melakukan penyalahgunaan jabatan atas kasus penyelundupan barang yaitu motor Harley Davidson dan 2 buah sepeda Brompton (Lidya, 2019). Dari contoh kasus tersebut memberikan dampak yang negatif pada PT Garuda Indonesia Tbk. yaitu terjadinya penurunan harga saham PT. Garuda Indonesia Tbk. sebesar 2,42% yang awalnya dari Rp 496,00 menjadi Rp 484,00 per lembar saham.

Penelitian Nur Hakim tahun 2019 mengemukakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara CSR dan nilai perusahaan (Nur Hakim dkk., 2019). Menurut Wulan tahun 2017 menemukan CSR mempengaruhi nilai perusahaan (Permatasari dkk., 2017). Akan tetapi menurut penelitian dari Gusti tahun 2017 berbeda karena menyatakan hubungan CSR dengan nilai perusahaan memiliki hubungan tidak signifikan disebabkan oleh perusahaan yang diteliti belum sepenuhnya melakukan kegiatan CSR sesuai dengan standar biaya CSR yaitu penerapan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya komunitas. Penelitian yang menghubungkan antara GCG dan nilai perusahaan, salah satunya adalah (Purnamawati dkk., 2017) menyatakan GCG mampu mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Hasil ini berbeda dengan (Anugerah, 2017). (Anugerah, 2017) menemukan GCG tidak

memiliki kemampuan dalam mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan perusahaan belum secara maksimal menerapkan seluruh sistem GCG.

Profitabilitas sebagai moderasi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulan tahun 2017 yang menyatakan profitabilitas sebagai moderasi dapat memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan (Permatasari dkk., 2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi skor GCG suatu perusahaan maka para investor maupun calon investor akan semakin tertarik dan yakin untuk investasi di perusahaan tersebut, karena mereka berkeyakinan bahwa dengan suatu perusahaan sudah menerapkan GCG berpengaruh terhadap pemenuhan hak-hak para investor oleh perusahaan. Investor membutuhkan informasi yang lengkap dan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, salah satunya yaitu rasio profitabilitas.

Setiap tahun perusahaan perlu memberikan laporan keuangan perusahaan serta annual report, sebagai media pertanggungjawaban dan komunikasi dengan pihak eksternal. Dalam annual report, dapat menginformasikan pada pihak eksternal tentang GCG dan CSR pada perusahaan tersebut. Adanya penerapan GCG dan CSR dalam perusahaan menunjukkan gambaran bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan pada para pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk melakukan tata kelola yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Dengan citra yang baik menghasilkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang terus meningkat. Di negara Indonesia penerapan pada *Good Corporate Governance* sudah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Negara



(BUMN) wajib menerapkan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan berkelanjutan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri dengan tetap memperhatikan ketentuan, dan norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN. Di Dalam lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), penerapan pada *Good Corporate Governance* belum sepenuhnya diterapkan. Dibuktikannya dengan masih maraknya tingkat kasus suap. Pada tahun 2019 telah terjadi kasus suap di PT Krakatau Steel Tbk. yang dilakukan oleh direktur produksi yaitu oleh Wisnu Kuncoro dengan menerima suap atas pengadaan alat sehingga dituntut dua tahun penjara (Suhendra, 2019). Setelah kasus tersebut berdampak pada turunnya harga saham PT. Krakatau Steel Tbk. dimana harga saham sebelumnya berada di Rp 484,00 menjadi Rp 464,00 artinya saham tersebut turun hingga 4,13%.

Kasus lain terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA) yang bergerak di bidang konstruksi industri. Pada tahun 2019 kasus korupsi menimpa perusahaan ini yang dilakukan manajer wilayah II PT Wijaya Karya Tbk. (WIKA) dan pejabat komitmen pembangunan jembatan Bankinang di Kampar, Riau. Didalam kasus ini telah menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 50 miliar (Sidik, 2019). Pada kasus tersebut memberikan dampak secara langsung pada turunnya harga saham yang sebelumnya berada pada Rp 1.870 menjadi Rp 1.815 artinya saham perusahaan ini turun hingga 2,94%.

Fenomena lain terjadi pada penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini juga belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya korupsi penggelapan dana CSR. Seperti pada kasus tahun 2022 yaitu korupsi dana CSR pada bank BNI di kota

Mojokerto yang melibatkan tiga orang tersangka yaitu direktur, konsultan, dan pelaksana lapangan. Dana CSR yang dikorupsi mencapai nilai Rp 607 juta (Budianto, 2022).

Kasus lain adalah pada tahun 2019 kementerian BUMN menemukan dugaan penyimpangan *Corporate Social Responsibility* pada PT Garuda Indonesia Tbk. CSR tersebut berupa dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Garuda Indonesia. Dugaan tersebut didapat dari bukti transfer. Transfer terjadi dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk kepada Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia (Ikagi) sebesar Rp50 juta (Muthmainah, 2019)

Fenomena dari beberapa kasus tersebut yang terjadi di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengindikasikan bahwa kurangnya penerapan pada *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*. Dengan terjadinya konflik tersebut membuat turunnya kinerja perusahaan yang juga membuat sulitnya untuk meningkatkan sebuah nilai perusahaan. Solusi dalam sebuah konflik tersebut dapat dilakukan meminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* yang lebih baik lagi. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggabungkan variabel *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas menjadi variabel moderasi yang diproksikan dengan return on asset. Sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dipaparkan dalam karya tulis ini yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### A. Bagi Pengembang ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan seberapa pengaruhnya *good corporate governance* dan *Corporate Social Responsibility* ini terhadap nilai perusahaan jika di moderasi dengan profitabilitas, serta diharapkan mampu mengembangkan penelitian sebelumnya.

#### B. Bagi Mahasiswa

Adanya penelitian ini mahasiswa dapat mengimplementasikan teori-teori yang didapatkan selama mengikuti pembelajaran dan mengetahui perbedaan antara teori yang telah dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya pada aktivitas operasional perusahaan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Disusunnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar terhadap institusi perguruan tinggi, serta diharapkan mampu mengembangkan dari penelitian sebelumnya.